

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra yang kini ada di tengah-tengah masyarakat hadir melalui berbagai cara. Awalnya, sastra hadir secara lisan di tengah-tengah masyarakat sebagai bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Sastra lisan mencakup ekspresi kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebar dan diturun-temurunkan secara lisan (Astika dan Yasa, 2014:2). Pada perkembangan selanjutnya, dengan dikenalnya simbol atau tanda yang mewakili bahasa lisan, lalu muncul sastra tulis, yaitu bentuk sastra yang disampaikan melalui bahasa tulis. Saleh dalam (Astika dan Yasa, 2014:2) menyampaikan tiga hal yang membedakan sastra lisan dengan sastra tulisan. Pertama, dari bentuk komunikasi, sastra lisan disampaikan secara lisan dari seorang penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar. Dengan demikian, komunikasi antara pengarang dengan penikmat terjadi secara langsung. Kedua, dari segi perkembangan dan keutuhan. Sastra lisan tidak stabil karena terdapat keinginan pengarang untuk selalu bisa menyesuaikan diri dengan situasi serta kondisi penikmat. Hal tersebut berarti sastra tulisan lebih stabil, karena perubahan kemudian baru dapat dilakukan apabila sebuah karya dicetak ulang. Maka dari itu, keorisinilan sastra tulisan lebih terjamin dibandingkan dengan sastra lisan. Ketiga, dari segi pemahaman. Pada sastra lisan reaksi penikmat amat menentukan kelanjutan sastra lisan, terkait dengan hal tersebut pengarang akan selalu berupaya untuk menarik perhatian penikmat meskipun harus mengubah ceritanya. Namun,

pada sastra lisan selain pencipta atau pengarang, tidak memungkinkan adanya pihak yang mengubah atau menganggap bahwa itu adalah karyanya.

Selanjutnya, keberadaan sastra dalam masyarakat terus mengalami perkembangan. Eka Kurniawan (2001) dalam *blog* pribadinya menyatakan bahwa penemuan kertas dan mesin cetak, yang kemudian diikuti dengan teknologi penjilidan buku mengakibatkan pergeseran tradisi sastra lisan menjadi sastra tulis. Malik (2013:3) menyatakan tradisi tulisan juga terus terbentuk seiring dengan adanya percetakan, serta diterbitkannya berbagai manuskrip, buku, maupun surat kabar secara masal. Malik juga menyatakan bahwa percetakan telah menghadirkan cara baru untuk berkomunikasi, yaitu dari komunikasi lisan dan tatap muka beralih menjadi komunikasi massa dengan media buku dan surat kabar.

Hingga kini sastra pun terus mengalami perkembangan seiring dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang melahirkan internet. Internet membuat segala hal beralih menjadi serba daring. Hal tersebut juga berpengaruh besar terhadap bentuk sastra yang dahulunya adalah sastra lisan, kemudian sastra kertas, dan kini berubah menjadi bentuk digital. Internet hadir sebagai media penyampaian sastra, sehingga sastra tidak hanya bisa dinikmati melalui media-media cetak seperti buku, koran, dan majalah, tetapi juga secara daring. Karya sastra yang disajikan secara daring tersebut kemudian memunculkan istilah *cybersastra* atau disebut juga sastra digital.

Istilah *cybersastra* mulai populer sejak tahun 2001 saat internet mulai merajalela di Indonesia. Endraswara (2008:182) menyatakan bahwa kehadiran *cybersastra* saat ini telah menabuh “gong besar” pada dunia sastra khususnya

sastra Indonesia. Kemajuan teknologi komunikasi yang semakin hari semakin canggih membuat *cybersastra* semakin berkembang sehingga berdampak besar terhadap perkembangan sastra Indonesia. Internet sebagai media penyampaian sastra tidak semata hanya dapat difungsikan sebagai penyuguh karya sastra saja, namun kehadirannya telah memudarkan sekat antara penulis dan pembaca. Kini, kehadiran sastra di internet juga telah membuka kesempatan langsung kepada pembaca untuk dapat memberikan respons terhadap karya sastra yang ada.

Sejak kemunculannya, internet juga telah membuka lebar peluang bagi setiap orang untuk dapat berkarya membuat karya sastra. Kehadiran internet semakin membuka lebar gerbang sastra bagi para penulis awam untuk menyampaikan karya-karyanya. Dengan adanya internet, seseorang dapat mengunggah karyanya melalui berbagai media daring, seperti situs (*website*), *blog*, serta berbagai jenis media sosial. Sebagai contoh, saat ini dikalangan anak muda dikenal sebuah layanan situs (*website*) untuk menulis, yaitu <https://www.wattpad.com/>. Selain berbentuk situs, <https://www.wattpad.com/> juga tersedia dalam bentuk aplikasi pada gawai dengan nama *wattpad*. *Wattpad* hadir sebagai ruang yang memungkinkan penggunanya untuk membaca maupun mengirimkan karya tulis. Karya tulis yang dibaca maupun dikirimkan oleh pengguna dapat berupa artikel dan esai, atau karya sastra, seperti cerpen, novel, puisi, ataupun berbagai jenis karya tulis lainnya. Tampilan yang menarik serta fitur yang mendukung menjadikan *wattpad* banyak digunakan sebagai aplikasi pilihan dalam menyalurkan ide-ide melalui tulisan, bahkan saat ini telah terbit beberapa buku hasil karya para pengguna *wattpad*, di antaranya novel *Mariposa* yang ditulis oleh Luluk\_HF, yang telah dibaca oleh 97,6 juta pengguna *wattpad*.

Selain itu, ada juga novel *I am in Danger* yang ditulis oleh Zaimatul Hurriyyah yang telah dibaca sebanyak 27,5 juta pengguna *wattpad*, serta novel *Senior* karya Katakokoh yang telah dibaca oleh pengguna *wattpad* sebanyak 20,3 juta kali.

Situs-situs tertentu juga hadir sebagai media penyuguh karya sastra, salah satunya adalah situs <https://lakonhidup.com/> yang memuat cerpen dari berbagai media massa. Adapun cerpen yang terdapat dalam situs <https://lakonhidup.com/> adalah cerpen-cerpen yang berasal dari berbagai media cetak seperti *Kompas*, *Jawa Pos*, *Republika*, *Suara Merdeka*, *Koran Tempo*, *Bali Post*, serta beberapa media massa lainnya. Keberadaan situs-situs internet tersebut memberikan gambaran, bahwa *cybersastra* atau sastra digital tidak hanya terdiri atas karya-karya dari para penulis awam, tetapi juga merupakan karya sastra alih media yang dahulunya merupakan sastra kertas. Walter J. Ong (dalam Sunarti, 2013:72) juga menegaskan bahwa kehadiran medium baru bukan hanya menghapus yang lama, melainkan bahkan memperkuat medium lama yang sudah ada. Namun, dalam proses tersebut medium baru akan mentransformasi medium lama. Pernyataan tersebut telah menggambarkan cara penyampaian karya sastra, yaitu dalam bentuk daring dalam internet. Kini, karya sastra dalam media cetak tersebut telah dihadirkan pula dalam bentuk digital, yang berarti telah menjadi bagian dari *cybersastra* atau sastra digital.

Fenomena *cybersastra* atau sastra digital juga melibatkan media sosial sebagai salah satu media daring. Media sosial seperti facebook, twitter, dan instagram merupakan sebagian dari sekian banyak media sosial yang ikut serta menyuguhkan sastra dalam bentuk digital. Dari berbagai jenis media sosial yang ada, Facebook, Twitter, dan instagram merupakan beberapa media sosial yang



banyak digunakan di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemunculan instagram menjadi pesaing besar bagi *facebook* dan juga *twitter*. Dalam menyuguhkan konten-konten sastra, kini instagram memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan dengan *facebook* dan *twitter*. Itu terbukti dengan adanya akun-akun instagram yang lebih aktif menyuguhkan konten-konten sastra khususnya puisi dibandingkan dengan akun-akun *facebook* atau *twitter* yang pernah ada.

Menurut studi yang dilakukan oleh Portal diskon tanah air CupoNation mengenai pengguna media sosial serta aplikasi populer yang digunakan orang Indonesia, saat ini Indonesia telah dinobatkan sebagai salah satu negara dengan pengguna instagram terbesar keempat di dunia. Menurut hasil studi CupoNation yang dikutip dari laman [liputan6.com](http://liputan6.com) tersebut, jumlah pengguna instagram di Indonesia pada Juni 2019, yaitu sebesar 56 juta. Jumlah pengguna yang banyak serta keistimewaan fitur yang disediakan menjadikan instagram sebagai media sosial yang tidak hanya sebagai media berinteraksi dan berkomunikasi, namun juga dapat menjadi media untuk menyampaikan berbagai informasi, seperti informasi produk melalui *endorse*, kuliner melalui unggahan resep, sebagai media penyampaian berita seperti akun *@info\_singaraja* serta *@kompastv*, serta media untuk menyampaikan hasil karya salah satunya adalah karya sastra puisi.

Karya sastra pada media sosial dapat menjadi salah satu cara mengekspresikan diri bagi para penggunanya. Ekspresi diri tersebut disampaikan melalui foto serta takarir yang menyertainya. Di samping itu, para pengguna instagram juga banyak mengunggah karya-karya berupa puisi, sehingga pada media sosial instagram banyak ditemukan karya sastra dalam bentuk puisi. instagram seakan menjadi media sosial favorit untuk berpuisi saat ini. Pada media

sosial instagram banyak pengguna seakan beralih profesi menjadi seorang penulis puisi, karena hal itu kemudian para pengguna instagram memberi julukan para penulis tersebut dengan julukan penyair instagram atau *instapoet* (sebutan untuk penulis puisi di instagram). Sejalan dengan kehadiran para penyair instagram tersebut, berbagai akun puisi pun bermunculan. Dikutip dari laman <https://tirto.id/> terdapat beberapa akun instagram yang khusus mengunggah puisi, di antaranya akun @puisilangit, @puisi.romanpicians, dan @kongsipuisi. Selain empat akun tersebut, beberapa akun instagram yang juga aktif mengunggah puisi serta telah memiliki ribuan pengikut adalah akun @sajakdesember, @sajakberserikat, dan @sajakliar.

Setiap karya sastra yang muncul pada media sosial akan disampaikan dengan cara yang berbeda-beda bergantung pada fitur-fitur yang dimiliki oleh media sosial yang digunakan, begitu pula karya sastra di instagram. Pada media sosial lain seperti youtube, sastra tentu akan berbeda cara penyajiannya dengan karya sastra yang ada di facebook. Begitu pula karya sastra yang diunggah melalui facebook akan berbeda pula dengan karya yang terdapat pada media sosial lain seperti instagram. Youtube tentu akan menyuguhkan konten sastra yang lebih mengutamakan tampilan audiovisual, yaitu dalam bentuk video dengan durasi yang pendek maupun panjang, bahkan bisa dalam waktu berjam-jam, contohnya pembacaan puisi, musikalisasi puisi, atau video drama. Contoh lain, yaitu pada media sosial facebook yang dapat pula menyuguhkan karya sastra dalam bentuk audiovisual seperti youtube. Selain berbentuk video, facebook juga menyuguhkan konten berupa gambar atau foto, atau hanya berupa kata-kata saja, maupun juga perpaduan antara keduanya.

Pada instagram, fitur utama yang ditonjolkan adalah fitur berbagi foto dan video. Fitur tersebut juga memengaruhi cara mengunggah puisi pada instagram. Foto dan video menjadi salah satu bentuk penyajian puisi di instagram, sehingga puisi-puisi di instagram tidak lepas dari foto dan juga video. Secara tidak langsung, foto maupun video memiliki peran penting dalam penyajian puisi di instagram, tanpa foto atau video, puisi tidak akan bisa diunggah jika hanya sekadar teks saja. Pada akun-akun instagram yang mengunggah puisi, sebagian besar melibatkan foto atau gambar yang beragam. Foto atau gambar, dan teks puisi diunggah secara bersamaan, sehingga puisi yang disajikan menyuguhkan foto atau gambar yang disertai teks puisi sebagai takarir (*caption*). Selain itu, foto atau gambar dapat juga dijadikan latar puisi, sehingga pengguna tidak perlu mencantumkan teks puisi sebagai takarir (*caption*) pada foto yang diunggah. Karakteristik instagram yang salah satunya mengutamakan fitur berbagi foto tersebut menjadikan puisi di instagram tidak lepas dari foto atau gambar, sehingga menjadi sebuah ciri dari puisi pada media sosial instagram.

Dari sekian banyak akun instagram, salah satu akun instagram yang selalu aktif mengunggah puisi adalah akun @sajakliar. Akun ini merupakan akun yang mengunggah puisi kiriman dari para pengguna instagram. Akun @sajakliar telah bergabung dengan instagram sejak 24 Juni 2015. Hingga bulan Desember 2019 akun ini telah memiliki 87,9 ribu pengikut dengan 2.168 unggahan yang terdiri atas berbagai puisi dari pengguna instagram, informasi terkait sastra, beberapa kutipan dari sastrawan terkenal, serta beberapa unggahan terkait peringatan hari nasional. Selain instagram, akun @sajakliar juga memiliki akun youtube bernama “Sajak Liar” dengan jumlah unggahan sebanyak delapan video. Akun @sajakliar

juga mengunggah puisi-puisi pada media sosial Line dengan nama akun “Sajak Liar” dan hingga Desember 2019 telah memiliki 13.583 unggahan. Namun, meskipun memiliki akun pada media sosial lain, akun instagram @sajakliar merupakan akun yang paling aktif mengunggah puisi. Dari 2.000 lebih unggahan pada akun @sajakliar, sebagian besar adalah unggahan puisi dengan menyertakan gambar.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, akun instagram @sajakliar merupakan akun yang dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian karena beberapa alasan, yaitu: (1) akun instagram @sajakliar telah memiliki 2.000 lebih unggahan yang memuat puisi dari berbagai pengguna instagram, sehingga terdapat banyak puisi yang bisa dijadikan bahan penelitian; (2) akun @sajakliar selalu aktif mengunggah puisi setiap minggu; (3) puisi-puisi pada akun instagram @sajakliar selalu mendapatkan “like” yang banyak dari warganet, yaitu berkisar antara 500 hingga 3.000 “like” bahkan lebih, dan juga mendapat beberapa komentar dari para pembaca (pengguna instagram); (4) setiap puisi yang diunggah mencantumkan akun penulis, sehingga pembaca (pengguna instagram) dapat mengetahui secara langsung para penulis puisi-puisi tersebut, hal ini juga memungkinkan adanya interaksi secara langsung antara penulis dan juga pembaca.

Terkait dengan penelitian sastra pada media sosial, terdapat beberapa penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Rizky Maghfur Ramadhianto pada tahun 2019 dengan judul “Telaah gaya Bahasa Puisi pada Akun Instagram @puisilangit”. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Ni Nyoman Sartini dengan judul “Puisi Remaja dalam



Media Sosial LINE” yang dilakukan pada tahun 2019. Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari juga pernah melakukan penelitian serupa pada tahun 2017 dengan judul “Karakteristik Tema dan Gaya Bahasa Puisi pada Akun Instagram @puisilangit sebagai Wujud Lahirnya Pujangga Milenial dan Relevansinya Dengan Media Ajar Sastra di Perguruan Tinggi”.

Berdasarkan penelitian sejenis yang telah dipaparkan di atas, belum ada yang meneliti karya sastra khususnya puisi berdasarkan karakteristik karya sastra pada media sosial tempat karya tersebut diunggah. Terkait dengan hal tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian yang memfokuskan analisis berdasarkan karakteristik karya sastra, khususnya puisi yang diunggah pada media sosial instagram. Maka dari itu, judul penelitian yang diangkat adalah “Kata dan Gambar pada Puisi Instagram”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, dapat diidentifikasi sejumlah masalah, yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Kehadiran internet telah memengaruhi cara penyampaian informasi menjadi alternatif berbasis daring. Hal tersebut memengaruhi bidang sastra, yang kemudian menghadirkan berbagai jenis karya sastra di internet dengan jumlah yang tidak terkontrol.
- 1.2.2 Kemunculan sastra di internet memunculkan istilah *cybersastra* yang dianggap sebagai bentuk sastra yang tergolong baru dan modern. Namun, karya-karya di internet yang merupakan wujud dari *cybersastra* sangat diragukan kualitasnya.

1.2.3 Keberadaan media sosial dengan berbagai fitur telah mengambil peran dalam menyuguhkan karya sastra khususnya puisi, dengan cara yang berbeda-beda tergantung karakteristik dan keunggulan tiap-tiap media sosial. Hal itu membuat puisi pada media sosial menjadi amat berbeda tampilannya dibandingkan dengan puisi-puisi pada media cetak yang telah ada sebelumnya.

1.2.4 Instagram sebagai salah satu media sosial yang memiliki banyak pengguna di Indonesia melahirkan akun-akun yang produktif mengunggah konten-konten puisi, sehingga instagram menjadi salah satu media sosial yang banyak menyumbang puisi dari para penulis pemula.

1.2.5 Instagram memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan media sosial lainnya, yaitu memiliki fitur berbagi foto atau gambar, dan video. Fitur-fitur tersebut memengaruhi tampilan puisi pada media sosial instagram, sehingga puisi-puisi tersebut memiliki tampilan yang berbeda dengan puisi digital lainnya.

1.2.6 Fitur berbagi foto atau gambar sebagai salah satu fitur utama instagram mengharuskan para pengguna untuk menyertakan foto atau gambar dalam setiap unggahan puisi, sehingga memengaruhi cara penyajian puisi pada media sosial instagram.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tidak semua karya sastra di instagram akan dikaji dalam penelitian ini, namun akan dibatasi dan difokuskan pada beberapa hal, yaitu:

1.3.1 Puisi yang dianalisis hanya bersumber dari sebuah akun instagram yang bernama @sajakliar.

1.3.2 Fokus kajian dalam penelitian ini adalah peran gambar pada puisi-puisi yang diunggah oleh akun instagram @sajakliar, serta hubungan antara kata dengan gambar pada puisi yang diunggah di akun instagram @sajakliar.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimanakah peran gambar dalam puisi akun instagram @sajakliar?

1.4.2 Bagaimanakah hubungan kata dengan gambar pada puisi akun instagram @sajakliar?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Untuk mendeskripsikan peran gambar pada puisi akun instagram @sajakliar.

1.5.2 Untuk mendeskripsikan hubungan kata dengan gambar pada puisi akun instagram @sajakliar.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat secara teoretis dan secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis adapun manfaat penelitian ini, yaitu dapat memberikan sumbangan teori terkait *cybersastra* (sastra digital) dalam bidang sastra. Selain

itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam menyajikan informasi terkait keberadaan puisi pada media sosial instagram.

#### 1.6.2 Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, di antaranya:

##### a) Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat memberikan inovasi baru dalam pembelajaran terkait media penyampaian puisi. Selain itu, guru juga mendapat referensi terkait cara mempublikasikan karya siswa, sehingga pembelajaran puisi bisa lebih inovatif dan dapat disesuaikan dengan kondisi siswa pada era digital.

##### b) Bagi pembaca

Penelitian ini dapat memberikan informasi baru kepada pembaca terkait keberadaan puisi digital pada media sosial instagram, yang merupakan media sosial paling diminati saat ini.

##### c) Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, penulis bisa mendapatkan pengetahuan tambahan terkait dengan perkembangan serta keberadaan puisi pada era digital, khususnya pada media sosial instagram.

##### d) Bagi peneliti lain

Manfaat yang bisa diperoleh oleh peneliti lain, yaitu peneliti-peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis lainnya terkait *cybersastra* pada era digital.